

## PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PENGETAHUAN STUNTING PADA MAHASISWA DI PENDIDIKAN BIOLOGI UNIVERSITAS MULAWARMAN

Ninda Ayu Septiana<sup>1</sup>, Masitah<sup>2</sup>, Zenia Lutfi Kurnia<sup>3</sup>

[ninda.ayuseptianaanaa@gmail.com](mailto:ninda.ayuseptianaanaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [masitahbiounmul@gmail.com](mailto:masitahbiounmul@gmail.com)<sup>2</sup>, [jejezenia@gmail.com](mailto:jejezenia@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Mulawarman

### ABSTRAK

Stunting adalah malnutrisi dalam jangka panjang (kronis) yang dialami sejak bayi masih di dalam kandungan karena ibu tidak mencukupi kebutuhan nutrisi selama kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang pengetahuan stunting. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Hasil yang didapat adalah mayoritas responden berumur 22-25 tahun, mayoritas responden memiliki IPK 3.00-4.00 serta memiliki persepsi pengetahuan stunting yang baik seperti 96.6% responden mengetahui ciri-ciri stunting, 91% responden memahami bahwa stunting saat ini merupakan masalah besar bagi negara, 95.5% responden menyadari dampak stunting dalam jangka pendek dan jangka Panjang, serta sebanyak 89% responden mengetahui bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi terjadinya anak stunting.

**Kata Kunci:** Stunting, Persepsi, Mahasiswa, Pengetahuan.

### PENDAHULUAN

Stunting adalah balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi dan kurang dari -3.00 SD (severely stunded) atau merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standarnya sehingga mengakibatkan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kemenkes RI 2021).

Beberapa faktor stunting tidak hanya disebabkan oleh masalah gizi pada saat kehamilan yakni Tingkat Pendidikan Ibu, Pendidikan wanita sebagai pengasuh utama dari anak, mempunyai pengaruh sangat potensial terhadap kualitas pengasuhan dan perawatan anak. Wanita yang lebih berpendidikan akan lebih baik dalam wawasan yang lebih luas dan keputusan yang tepat dengan demikian ibu dapat menerapkan pola asuh terkait gizi dengan tepat dan mampu menyediakan zat gizi yang dibutuhkan anak. Literasi kesehatan bagi ibu sangat penting terutama perihal gizi dan kesehatan anak, mengingat maraknya kasus stunting yang menimpa anak di Indonesia (Nugroho, 2021: 2273).

Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam penyusunan makan keluarga, pengasuhan dan perawatan anak. Ibu akan cenderung lebih baik menggunakan strategi demi kelangsungan hidup anaknya. Maka dari itu Pendidikan pada ibu akan menjadi Langkah berguna dalam pengurangan prevalensi malnutrisi. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik diperkirakan akan tahu bagaimana mengolah makanan, mengatur menu makanan, serta menjaga mutu kebersihan makanan dengan baik (Ariati, 2019: 34-35).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 25 tahun menjadi usia ideal menikah laki-laki dan 21 tahun bagi perempuan. Di usia itu, mereka sudah memiliki kesiapan fisik dan mental yang baik. Seseorang yang berusia di bawah 20 tahun biasanya belum matang secara fisik dan psikologis. Hal ini dapat

mempengaruhi pola pengasuhan anak. Kurang matangnya usia dan mental orangtua dapat berdampak pada asupan gizi dan kesehatan anak secara keseluruhan. Kasus stunting di masa yang akan datang dapat disebabkan oleh kondisi calon ibu, postur tubuh, berat badan, tinggi badan serta kecukupan nutrisi calon ibu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi atau intervensi yang tepat untuk mencegah stunting ialah ketika calon orangtua akan mempersiapkan kehamilannya, oleh karena itu dewasa muda yang akan menjadi calon ibu adalah sasaran yang tepat.

Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai persepsi mahasiswa terhadap pengetahuan stunting pada mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Mulawarman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan, dimulai pada bulan Maret 2024-Juni 2024 yang bertempat di Pendidikan Biologi Universitas Mulawarman. Penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian cross sectional hanya diamati sekali dan pengukuran dilakukan pada variabel subjek pada saat penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Biologi, dimana terdapat 415 mahasiswa pada tahun 2017-2022. Jumlah kelas dalam Pendidikan Biologi adalah 12 kelas. Terdiri dari Kelas A dan B, dari Angkatan 2017-2022. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 89 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket persepsi siswa tentang pengetahuan stunting. Kuesioner merupakan alat bantu dalam pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu dan didistribusikan kepada responden untuk diisi dan dikembalikan kepada peneliti. Kuesioner dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan mengenai persepsi siswa terhadap pengetahuan stunting pada mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Mulawarman.

Penentuan skor yang digunakan adalah skala Guttman. Skala Guttman adalah tangga nada dengan jawaban tegas, yaitu "ya-tidak"; "benar-salah"; "tidak pernah"; "positif-negatif" dan lainnya. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif). Sikap responden dikatakan Baik jika skor = 76 – 100% Cukup jika skor = 75 – 56% Kurang jika skor =  $\leq 55\%$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari data karakteristik ialah Menunjukkan bahwa persentase jumlah responden perempuan lebih banyak yakni sebanyak 82 (92.1%) daripada jumlah laki-laki yakni hanya 7 (7.9%). Responden pada penelitian ini dikategorikan sebagai umur dewasa sebanyak 78 orang (87.5%) daripada umur remaja. Hal ini dikarenakan sampel terbanyak didapatkan pada Angkatan 2019. Klasifikasi IPK responden menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki IPK 3.00-4.00 yakni sebanyak 85 orang (95.5%).

Berdasarkan penelitian yang telah diuji melalui angket atau kuisisioner dengan beberapa bulir pertanyaan pertama tentang persepsi pengetahuan mahasiswa terhadap penyakit stunting pada anak bukan diakibatkan dari kurangnya nutrisi, kebersihan lingkungan, dan pola asuh orang tua. Sebanyak 62.9% menyatakan salah dan sebanyak 37.1% menyatakan benar. Menurut Nirmala (2020, 20) factor stunting meliputi dua factor

utama yakni factor eksternal dan factor internal dimana factor tersebut ialah kualitas makanan yang rendah, keamanan makanan dan air serta kondisi air dan sanitasi lingkungan berperan sebagai factor penyebab stunting. Hal ini sejalan dengan presentase hasil kuisioner bahwa sebanyak 62.9% responden menyatakan pernyataan tersebut salah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yuwanti (2021:74) bahwa factor resiko stunting pada balita meliputi status gizi, kebiasaan makan serta sanitasi air bersih. Dengan nilai presentase 62.9%, pengetahuan responden dinyatakan cukup berdasarkan skala Guttman.

Bulir pertanyaan kedua yakni ciri-ciri stunting pada anak ialah wajah tampak lebih muda daripada teman sebayanya, presentase jawaban sebanyak 96.6% menyatakan benar. Hal ini sesuai dengan (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2017) yakni wajah anak penderita stunting lebih muda dari usianya, Maka dalam pertanyaan ini hasil uji responden memiliki pengetahuan yang baik.

Bulir pertanyaan ketiga yakni salah satu ciri anak penderita stunting ialah pada usia 8-10 tahun anak menjadi pendiam, tidak banyak melakukan eye contact, sebanyak 41.6% menyatakan setuju dan sebanyak 58.4% menyatakan tidak setuju. Menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (2017) pernyataan tersebut benar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Noviaming (2022,49) anak penderita stunting adalah tidak banyak melakukan eye contact. Stunting berpengaruh terhadap perkembangan kognitif karena ada gangguan pada proses pematangan neuron anak. Maka dalam pernyataan ini, hasil uji responden memiliki pengetahuan yang kurang karena  $\leq 55\%$  yakni 41.6%.

Sebanyak 91% responden atau 81 orang responden setuju bahwa stunting merupakan masalah besar bagi negara. Menurut Kemenkes RI (2023) angka stunting di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 21.5% hanya turun 0.1% dari tahun sebelumnya yang sebesar 21.6%. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan atas batas yaitu 20%. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman mengenai pencegahan stunting harus diperhatikan secara berkala agar nilai preventif stunting di Indonesia menurun. Maka dalam pernyataan ini hasil uji responden memiliki pengetahuan yang baik.

Sebanyak 95.5% responden menjawab setuju mengenai pengetahuan dampak yang terjadi pada kondisi stunting, saat dewasa akan mengalami obesitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2024, 100) menyatakan bahwa 9.5% balita dengan stunting mengalami berat badan berlebih dan obesitas sedangkan 90.5% lainnya memiliki status gizi normal. Anak yang stunting akan dipacu untuk meningkatkan berat badannya dengan pemberian makanan yang tinggi kalori. Tubuh pendek pada anak stunting berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menjadikan Indeks Massa Tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal. Maka dalam pernyataan ini hasil uji responden

memiliki pengetahuan yang baik yakni 95.5%. Hasil uji responden sebanyak 89.9% menyatakan setuju bahwa pola asuh dari orang tua mempengaruhi terjadinya anak stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Noorhasanah (2021, 39) bahwa peran pola asuh ibu yang baik dalam pemberian nutrisi, cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi, hal ini berkaitan dengan pengetahuan ibu mengenai sumber makanan dan gizi. Hal ini diperkuat oleh Nugroho (2021, 2273) wanita yang lebih berpendidikan akan lebih baik dalam wawasan yang lebih luas dan keputusan yang tepat dengan demikian ibu dapat menerapkan pola asuh terkait gizi dengan tepat dan mampu

menyediakan zat gizi yang dibutuhkan anak. Dalam hasil uji responden memiliki pengetahuan baik. Sebanyak 88.85% responden menilai pemerintah sudah mengenalkan stunting pada masyarakat melalui fasilitas kesehatan, kemudian sebanyak 78.7% responden menilai pemerintah gencar menayangkan stunting melalui media komunikasi seperti televisi bahkan sosial media, serta sebanyak 91% responden menilai pemerintah gencar memberikan obat cacing setiap 6 bulan sekali pada anak-anak yang didapat melalui Puskesmas. Maka hasil uji responden memiliki pengetahuan yang baik.

## **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan yang didapatkan mengenai persepsi mahasiswa tentang pengetahuan stunting ialah mayoritas responden berumur 22-25 tahun, mayoritas responden memiliki IPK 3.00-4.00 serta memiliki persepsi pengetahuan stunting yang baik seperti 96.6% responden mengetahui ciri-ciri stunting, 91% responden memahami bahwa stunting saat ini merupakan masalah besar bagi negara, 95.5% responden menyadari dampak stunting dalam jangka pendek dan jangka Panjang, serta sebanyak 89% responden mengetahui bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi terjadinya anak stunting.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariati, Linda Ika Puspita. 2019. Faktor-Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Jurnal Oksitosin Kebidanan* 1(1): 34-35. <<https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj/article/view/70/66>>
- Nirmalasari, Nur Oktia. 2020. Stunting Pada dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Jurnal For Gender Mainstreaming*. 14 (1): 20. <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/download/2372/1252/5682>>
- Noviaming, 2022. Persepsi Ibu Balita Tentang Stunting di Wilayah Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat*. 4(1):49. <<https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/MKM/article/download/4114/2664>>
- Nugroho, Muhammad Ridho. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2021.5 (2): 2273-2274. <<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/1169/pdf>>
- Pratiwi, Witri. 2024. Hubungan Stunting Dengan Overweight dan Range Of Mottion Ekstremitas Bawah Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 7(2):100. <<https://journal.unhasa.ac.id/index.php/jikes/article/download/740/193>>
- Yuwanti. 2021. Faktor-Fakor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. 10(1): 74, 83. <<https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/download/704/317>>.